

# **Kajian Biblika Tentang Pengajaran Kasih Dalam Keluarga Berdasarkan Ulangan 6:1-25 Dan Implikasinya Bagi Keluarga Kristen Masa Kini**

**Abigail Karina, Paskalinus Busthan**

## **Abstrak**

Tujuan penulisan skripsi ini dilatar belakangi oleh masalah yang dihadapi kebanyakan keluarga Kristen dimana pendidikan dalam keluarga saat ini sudah sangat merosot. Banyak keluarga Kristen saat sekarang ini menyerahkan pendidikan tentang spiritual anak dalam keluarga kepada gereja ataupun sekolah. Selanjutnya skripsi bertujuan menjelaskan secara Alkitabiah tentang pengajaran tentang kasih dalam keluarga berdasarkan Ulangan 6:1-25, dalam pembahasan ini adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu metode penelitian kepustakaan terhadap berbagai sumber data antara lain: Alkitab, tafsiran-tafsiran dan buku-buku yang berhubungan dengan Pengajaran Kasih dalam Keluarga.

Dari penelitian yang penulis lakukan maka dapat ditarik kesimpulan, Pertama, Keluarga Kristen dalam kehidupan rumah tangga harus taat untuk mengajarkan kasih karena dengan adanya pengajaran kasih dalam keluarga maka anggota keluarga pasti akan selalu taat untuk menjalankan perintah TUHAN. Kedua, Setiap keluarga Kristen harus memiliki strategi pengajaran kasih dalam keluarga agar anggota keluarga dapat lebih memahami apa yang diajarkan. Ketiga, setiap keluarga harus percaya bahwa hanya ada satu TUHAN yang boleh untuk disembah. Keempat, keluarga Kristen secara khusus orang tua harus menjadi saksi untuk anak bahkan untuk orang yang ada disekitarnya.

Kata-kata Kunci: Pengajaran, Kasih, Keluarga, Ulangan 6:1-25.

## **Pendahuluan**

### ***Latar Belakang Masalah***

Lembaga masyarakat yang paling kecil namun paling penting adalah keluarga. Dalam Alkitab Tuhan menciptakan manusia untuk memenuhi bumi berasal dari keluarga pertama yaitu Adam dan Hawa yang diperintahkan untuk membentuk sebuah keluarga dan memenuhi bumi dengan tujuan yang baik yaitu untuk kemuliaan Tuhan. Keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan dan tanggung jawab orang tua. Keluarga menjadi fungsi terpercaya yang paling efektif dalam membagikan beban masalah, mendiskusikan pokok-pokok masalah, memantangkan segi emosional, dan juga tempat mendapatkan pengajaran

keagamaan. Keluarga yang pola perilakunya teratur dengan baik akan turut berpengaruh bagi perkembangan anak ke arah yang lebih baik.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama karena anak mengenal pendidikan pertama kali di dalam keluarga, bahkan anak belajar sejak dalam kandungan ibunya. Dengan demikian pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan kodrati. Segala tingkah laku orang tua sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan anak karena ayah dan ibu merupakan pendidik dalam kehidupan yang nyata. Pendidikan tentang kerohanian anak merupakan suatu hal yang tidak akan pernah lepas dalam kehidupan keluarga Kristiani oleh karena ini juga turut membawa pengaruh dalam kehidupan keluarga. Keluarga di sini merupakan tempat utama dalam pendidikan Kristen. Dalamnya persekutuan keluarga tumbuh melalui interaksi, tindakan dan pengetahuan yang pada akhirnya mencapai tujuan untuk hidup sepenuhnya dalam iman kepada Yesus Kristus.

Dasar dari keluarga yang bahagia adalah kasih yang ditanamkan, baik itu kasih kepada Allah maupun kasih dalam keluarga. Salah satu hukum Taurat yang harus diajarkan oleh Musa kepada umat Israel yang telah berkeluarga adalah hukum taurat tentang “Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu (ay 5).” Dengan kata lain, hukum yang harus diajarkan didalam keluarga adalah hukum kasih pada TUHAN. Hukum kasih kepada TUHAN ini, penting diajarkan orang tua kepada anak-anak sebab kasih kepada TUHAN itu berkaitan dengan banyak aspek kehidupan. Seperti berkaitan dengan aspek spiritual anak, aspek emosi dan karakter anak.

Dalam kitab Ulangan Allah memerintahkan kepada orang Israel untuk mendidik anak mereka secara berulang-ulang. “Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk dirumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau duduk (Ulangan 6:7).” Arti dari ayat ini adalah pengajaran yang dilakukan dalam keluarga tidak hanya dilakukan satu kali atau dua kali saja tetapi itu harus dilakukan secara berulang-ulang. Pentingnya penekanan mengajarkan dengan mengulang bertujuan agar mereka dapat mengingat, memahami dengan jelas apa yang telah diajarkan dan melakukannya atau menerapkannya.

Umat Allah dalam Perjanjian Lama diperintahkan oleh TUHAN untuk mendidik anak-anak agar sungguh-sungguh mengenal dan taat kepada-Nya. Orang tua harus membimbing anak dengan cara khusus seperti yang terdapat dalam Ulangan 6:4. Orang tua berperan sebagai guru dan penginjil yang terus menerus mengarahkan, membimbing, dan mengajarkan anak untuk hidup dalam kebenaran firman TUHAN. Pendidikan akan membawa hasil nyata dalam kehidupan anak jika orang tua menjalankan perannya dengan baik.

Namun dari pengamatan penulis dalam keluarga Kristen yang terjadi sekarang di lapangan maupun yang penulis baca di buku pada kenyataan masa kini banyak anak yang hidupnya jauh dari Tuhan, mereka egois dengan diri mereka sendiri, tidak dapat memikirkan orang lain bahkan hidup dalam pergaulan bebas. Hal ini terjadi karena keluarga secara khusus orang tua tidak menjalankan pengajaran dengan serius di dalam keluarga. Firman Tuhan tidak diajarkan oleh orang tua dengan baik dan bahkan banyak orang tua yang menyerahkan tanggung jawab mereka untuk mengajarkan tentang firman Tuhan kepada gereja dan sekolah itulah sebabnya anak kehilangan dasar yang menjadi penuntun hidup, hal ini membawa dampak yang buruk bagi perilaku, kerohanian, sosial dan karakter anak.

Masalah lain yang terjadi di tengah-tengah keluarga masa kini adalah anak-anak kehilangan waktu untuk mendapatkan pengajaran dari orang tua tentang firman Tuhan. Orang tua lebih mencemaskan perasaan malu bila tidak bergaul dengan rekannya daripada menjalin hubungan spiritual dengan anaknya. Selain itu kebanyakan orang tua juga merasa bahwa rencana-rencana pertemuan dengan teman-temannya itu lebih penting sehingga tidak bisa dilewatkan namun orang tua bisa melewatkan kesempatan yang begitu banyak untuk berbicara tentang firman Tuhan kepada anak-anaknya.<sup>1</sup> Hal ini membuat orang tua lebih senang dan lebih tertarik kepada hobinya daripada memerhatikan jiwa anak-anaknya.

Hal yang terpenting bagi seorang anak kristen adalah belajar mengasihi Tuhan dan sesama. Anak tidak mungkin mencontoh kasih dari tetangga atau orang lain, tetapi akan mencontoh kasih dari orangtuanya.<sup>2</sup> Dalam mendidik anak dibutuhkan sebuah pola pembelajaran, artinya orang tua harus mengenal lebih dulu, bertumbuh dan memiliki hubungan yang intim dan benar dengan Tuhan sehingga mereka bisa mendidik anaknya dengan benar di jalan Tuhan dan juga dapat menjadi contoh bagi anak-anaknya”. Hal yang lebih penting untuk diketahui adalah orang tua harus memiliki kerohanian yang berkualitas dan terampil dalam mendidik anak untuk mengenal Tuhan, dalam hal ini dibutuhkan anugerah Allah, kemauan dan disiplin diri untuk terus meningkatkan pertumbuhan kerohanian. Selain itu juga diperlukan hasrat dan motivasi yang tinggi untuk memperlengkapi diri guna meningkatkan kemampuan yang berkaitan dengan pendidikan anak.<sup>3</sup> Orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anak-Nya, namun masalah yang juga terjadi dalam keluarga Kristen masa kini adalah orang tua tidak bisa menjadi teladan kepada anaknya. Orang tua tidak bisa memberikan contoh yang baik kepada anak mereka karena orang tua sendiri tidak tahu apa yang di maksud dengan kasih kepada Allah dan bagaimana untuk hidup mengasihi Allah.

Ulangan 11:19, “Kamu harus mengajarkannya kepada anak-anakmu dengan membicarkannya apabila engkau duduk di rumahmu, dan apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.” Orang tua bertanggung jawab memberitakan firman Tuhan kepada anak dan berusaha untuk menuntun setiap anak kepada hubungan yang setia dengan Tuhan. Tujuan untuk memberitakan membicarakan firman Tuhan kepada anak ialah mengajar anak untuk takut akan Tuhan, berjalan pada jalan-Nya, mengasihi dan menghargai Yesus serta melayani dengan sepenuh hati (Ulangan 4:6).<sup>4</sup>

Kitab Ulangan berisi amanat perpisahan Musa yang dalamnya ia mengulas kembali dan memperbaharui perjanjian Allah dengan Israel demi angkatan Israel yang baru.<sup>5</sup> Kitab Ulangan terutama terdiri atas empat amanat Musa kepada bangsa Israel ketika mereka berkemah di dataran Moab. Amanat-amanat ini diberikan berturut-turut pada 1:5; 27:1 dan

---

<sup>1</sup> Tim Tokja Keluarga Unggul Gereja Bethel Indonesia, *Visionary Parenting: Transpormasi Spiritual Melalui Keluarga* (Jakarta: Gereja Bethel Indonesia, 2016):51-52.

<sup>2</sup> Handreas Hartono, “Membentuk Karakter Kristen pada anak Keluarga Kristen,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, no. 1 (Oktober 2014):65.

<sup>3</sup> Sadiria Gulo, “Prinsip Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Bagi Keluarga Banua Niha Keriso Protestan (BNKP) Gunung Sitoli,” *Jurnal Global Edukasi* 3, No. 3 (Desember 2017):453.

<sup>4</sup> Elsyana Nelce Wadi, Elisabet Selfina, “Peran Orang Tua Sebagai Keluarga Cyber Smart Dalam Mengajarkan Pendidikan Kristen Pada Remaja GKII Ebenheazer Sentani Jayapura Papua,” *Jurnal Jaffray* 14, No. 1 (April 2016):79.

<sup>5</sup> Donald C. Stamps (ed.), *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2001), 273.

29:1.<sup>6</sup> Inti dari kitab Ulangan ialah sebuah tantangan bagi generasi umat Israel berikutnya untuk menerima kewajiban-kewajiban perjanjian yang diberikan 40 tahun sebelumnya di gunung Sinai. Karena mereka gagal untuk memenuhi segala kewajiban itu, generasi Eksodus tersebut mati di padang belantara, di luar Tanah Perjanjian.

Ketika Musa mengundang generasi baru untuk meneguhkan dan memegang perjanjian hubungan mereka dengan Tuhan, ia menetapkan dihadapan mereka sebuah pilihan penting sebuah pilihan antara “kehidupan dan kematian, berkat dan kutuk” (30:19).<sup>7</sup> Ulangan 6:1-25 merupakan perluasan dari hukum pertama, kedua, dan ketiga. “Jangan ada padamu allah lain di hadapanku. Jangan buat bagimu patung yang menyerupai apapun yang ada dilangit di atas, atau yang ada di dalam air di bawah bumi. Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, TUHAN, Allahmu adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya dan kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku” (Ulangan 5:7-9).

Masalah yang pertama adalah ketaatan (ay. 4) ada banyak cara untuk menerjemahkan ayat 4 ini tetapi yang jelas ditekankan di sini adalah ketaatan mutlak Israel terhadap Allah.<sup>8</sup> Hal ini diungkapkan oleh penulis kitab Ulangan untuk menegaskan bahwa Allah adalah Allah yang Esa dan benar bukan sekelompok dewa yang berbeda-beda dan mahakuasa di antara semua dewa dan roh di dunia ini. Allah harus dijadikan satu-satunya sasaran kasih dan ketaatan Israel.<sup>9</sup> Yang kedua adalah kasih (ay 5), pada ayat ini Allah memerintahkan kepada orang Israel untuk mengasihi Allah. Kasih yang digambarkan di sini adalah ketaatan dan perasaan Israel terhadap Allah yang telah membebaskan mereka dari perbudakan di Mesir.<sup>10</sup> Gambaran yang terdapat dalam ayat ini juga adalah hubungan orang tua dan anak di mana kasih dan taat mempunyai arti yang sama. Kasih yang harus diberikan Israel terhadap Allah adalah meliputi segalanya. Allah memberikan perintah ini karena Allah mendambakan persekutuan dengan umat-Nya dan memberikan suatu perintah yang sangat perlu untuk mengikat mereka kepada-Nya.

Yang ketiga, masalah berikutnya yang terdapat dalam Ulangan 6 ini adalah bagaimana seharusnya sikap Israel terhadap perintah Allah (7-9).<sup>11</sup> Dalam hal ini Israel harus selalu mengingat perintah-perintah itu disetiap saat dan dalam keadaan bagaimanapun juga. Selain itu salah satu cara utama untuk mengungkapkan sebuah sikap atau respon yang baik terhadap perintah Allah adalah mempedulikan kesejahteraan rohani anak-anak dan berusaha menuntun mereka kepada hubungan yang setia dengan Allah.<sup>12</sup> Pembinaan rohani, pengarahan rohani serta pendidikan yang berpusat kepada Allah seharusnya menjadi perhatian utama semua orang tua karena hal ini merupakan sebuah bentuk pengabdian kepada Allah di dalam rumah tangga. Hal ini pula yang kemudian kembali diungkapkan atau

---

<sup>6</sup> Joseph P. Free, *Arkeologi Dan Sejarah Alkitab* (Malang: Gandum Mas, 1997), 150.

<sup>7</sup> Philip Johnston, *IVP Introduction to the Bible: Pengantar Untuk Mengenal Alkitab Memahami Alkitab Berdasarkan Sejarah, Tema, Dan Penafsirannya* (Bandung: Kalam Hidup, 2011), 107.

<sup>8</sup> Dianne Bergant Dan Robert J. Karris (ed.), *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 205.

<sup>9</sup> Donald C. Stamps (ed.), *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang:Gandum Mas, 2012), 285.

<sup>10</sup> Dianne Bergant Dan Robert J. Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 205.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 205.

<sup>12</sup> Donald C. Stamps (ed.), *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2012), 285.

dijabarkan atau penulis kitab Ulangan dalam ayat yang ke 20- 25 namun pada praktiknya banyak keluarga Kristen saat tidak terlalu memerhatikan pembinaan kerohanian anak, mereka lebih mementingkan pekerjaan mereka atau kesibukan lainnya daripada mendidik kerohanian anak.

Allah menghendaki setiap keluarga untuk mengikuti perintah-Nya yaitu mengasihi Allah dengan segenap hati dan mengajarkan tentang kasih itu kepada anak dalam keluarga. Dengan demikian pendidikan anak merupakan sebuah perintah yang diberikan oleh TUHAN kepada orang tua agar mereka dengan tekun mengajar anak dalam setiap kesempatan seperti mengajarkannya berulang-ulang, membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.

### ***Pokok Masalah***

Berdasarkan masalah di atas maka penulis perlu membuat rumusan tentang hal-hal penting dan relevan dalam menyelesaikan persoalan tersebut, sehingga yang menjadi dasar kerja dalam penulisan ini adalah:

*Pertama*, apa konsep pengajaran tentang kasih dalam keluarga berdasarkan Ulangan 6:1-25?

*Kedua*, bagaimana implikasi pengajaran kasih dalam keluarga terhadap kehidupan keluarga Kristen masa kini.

### ***Tujuan Penelitian***

Harapan dari penelitian ini adalah untuk pemecahan masalah di atas. Sejalan dengan permasalahan maka tujuan penulisan dan skripsi ini adalah sebagai berikut:

*Pertama*, penulis ingin memberikan sebuah penjelasan tentang Pentingnya pengajaran tentang kasih dalam keluarga menurut kitab Ulangan 6:1-25.

*Kedua*, Implikasi pengajaran tentang kasih dalam keluarga.

### ***Manfaat Penelitian***

Adapun manfaat dari penulisan tentang pengajaran kasih dalam keluarga adalah:

*Pertama*, Supaya tulisan ini dapat menjadi bahan bacaan yang dapat menambah wawasan bagi para pembaca.

*Kedua*, Agar dapat menjadi acuan serta dasar Alkitabiah dalam pengajaran pendidikan agama kristen dalam keluarga.

*Ketiga*, untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan stratum Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Kristen Protestan pada Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar.

### ***Metode Penelitian***

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu metode penelitian kepustakaan terhadap berbagai sumber data antara lain: Alkitab, tafsiran-tafsiran, dan buku-buku yang berhubungan dengan pengajaran kasih dalam keluarga sesuai dengan konteks Ulangan 6:1-25.

Metode penelitian hermeneutik eksegesis. Kata “Hermeneutik” pada umumnya menunjuk proses teoritis dan metodologis yang ingin memahami makna yang terdapat dalam tanda-tanda dan simbol-simbol dipakai dalam komunikasi tertulis atau komunikasi lisan.

Hermeneutik sangat berperan penting dalam penafsiran Alkitab, karena merupakan disiplin yang memikirkan konsep-konsep, prinsip-prinsip dan hukum-hukum yang dipakai secara universal untuk memahami dan menafsir Alkitab.<sup>13</sup>

Eksegesis adalah kata Yunani yang berarti “Penjelasan.” Kata ini menguraikan teks Alkitab, menemukan hal-hal yang tidak jelas dan mencari hubungan antara suatu kata, ayat, atau bagian, dengan kata, ayat atau bagian lainnya yang pasti.<sup>14</sup> Kata Yunani untuk eksegesis adalah *exhengenisthai* yang berarti menuntun atau mengantarkan keluar. Itu berarti menunjukkan pengertian dari suatu tulisan, yang kalau tidak ditunjukkan mungkin sulit untuk dimengerti.<sup>15</sup>

Maka pada bab ketiga secara sistematis langkah-langkah yang akan penulis lakukan dalam hal ini adalah sebagai berikut: Pertama, menjelaskan latar belakang konteks dekat dari nas Ulangan 6:1-25 yaitu konteks sebelum dan sesudah nas. Kedua, penjelasan genre nas Ulangan 6:1-25. Ketiga, penjelasan tentang Pentingnya pengajaran kasih dalam keluarga. Keempat, analisis struktur Ulangan 6:1-25. Kelima, analisis teks Ulangan 6:1-25. Keenam, penjelasan tentang kasih dalam keluarga.

### ***Batasan Penelitian***

Penggunaan pembahasan dalam skripsi ini hanya terbatas pada kitab Ulangan 6:1-25 saja. Bilamana terdapat kutipan ayat-ayat dari Alkitab atau surat-surat lain serta buku-buku yang di tulis oleh para pakar Teologia sehubungan tentang “Kasih dalam Keluarga”, itu hanya merupakan referensi perbandingan.

### ***Kesimpulan***

Setelah penulis membahas mengenai pengajaran tentang kasih dalam keluarga maka berdasarkan Ulangan 6:1-25, ada beberapa hal yang penulis dapat simpulkan sebagai berikut:

Pertama, Pengajaran tentang kasih dalam keluarga adalah sesuatu yang wajib untuk dilakukan karena itu adalah perintah Allah. Yang dimaksud perintah disini ialah ketetapan dan peraturan yang diberikan dan harus untuk dilakukan.

Kedua, Pengajaran kasih dalam keluarga harus dilakukan karena TUHAN memiliki tujuan yang baik untuk keluarga Kristen yang melakukan pengajaran dan perintah tersebut.

Ketiga, Dengan adanya pengajaran tentang kasih dalam keluarga, keluarga akan mengetahui dengan pasti siapa itu TUHAN Allah dan bagaimana cara untuk mengasihi-Nya.

Keempat, Pengajaran tentang kasih dalam keluarga haruslah dilakukan secara berulang-ulang. Berulang-ulang berarti mengajari anak kapan saja dan dimana saja, tidak memilih tempat, waktu, dan situasi.

Ketiga, Pengajaran tentang kasih dalam keluarga harus menggunakan tanda pengingat atau simbol atau media yang bisa mendukung dalam pengajaran. Simbol atau media yang digunakan dalam pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pengajaran kepada anak dengan lebih mudah dan tidak terlalu rumit untuk menyampaikan maksud pengajaran tersebut.

---

<sup>13</sup> Hasan Susanto, *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: Literatur Saat, 2007), 3.

<sup>14</sup> W. R. F Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 91.

<sup>15</sup> Corner J. Kevin, *Interpreting Scriptura Hermeneutik: Sebuah Buku Teks Tentang Cara Menafsirkan Alkitab* (Malang: Gandum Mas, 2004), 13.

Keempat, Pengajaran tentang kasih dalam keluarga yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anak harus disertai dengan ketaatan orang tua kepada Allah.

Kelima, Pengajaran tentang kasih dalam keluarga harus dilakukan supaya setiap anggota keluarga dapat memahami makna mengasih Allah dan mereka percaya bahwa ada jaminan atau berkat yang akan mereka dapatkan apabila mereka melakukan perintah dan ketetapan TUHAN.

Keenam, Pengajaran tentang kasih dalam keluarga dapat menuntun anggota keluarga untuk mengasihi TUHAN yang dapat dilihat dari adanya persekutuan dengan TUHAN dalam Keluarga, melakukan perintah TUHAN, selalu percaya kepada janji TUHAN, dan menjadikan keluarga sebagai saksi TUHAN.

## **Kepustakaan**

- Baker, D. L., S. M. Siahaan, A. A. Sitompul. *Pengantar Bahasa Ibrani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Barker, Paul. *Kitab Ulangan: Allah yang Menepati Janji-janji-Nya*. Jakarta: Literatur Perkantas, 2014.
- Beers, Gilbert. *Orang Tua Berbicaralah dengan Anak Anda*. Bandung: Kalam Hidup, 2003.
- Boice, James Montgomery. *Dasar-Dasar Iman Kristen*. Surabaya: Momentum, 2015
- Bergant, Dianne., Robert J. Karris (ed.). *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Browning, W. R. F. *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Cairns, I. J. *Kitab Ulangan Pasal 1-11*. Jakarta: Gunung Mulia, 2015.
- Christenson, Larry. *Keluarga Kristen*. Semarang: Yayasan Persekutuan Betania, 1992.
- Corner, J. Kevin. *Interpreting Scriptures Hermenutik, Sebuah buku teks tentang cara menafsirkan Alkitab*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Free, Joseph P. *Arkeologi dan Sejarah Alkitab*. Malang: Gandum Mas, 1997.
- Gulo, Sadiria. "Prinsip Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Bagi Keluarga Banua Niha Keriso Protestan (BNKP) Gunung Sitoli." *Jurnal Global Edukasi* 3, No. 3, (Des 2017):452 – 456.
- Guthrie, Donal dkk. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2007.
- Green, Denis. *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 1984.
- Hagin, Kenneth E. *Iman yang Sejati*. Jakarta: Immanuel, 1989.
- Hartono, Handreas. "Membentuk Karakter Kristen pada anak Keluarga Kristen." *Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (Oktober 2014):62-69.
- Harrison, Everett F. *Tafsiran Alkitab Wycliffe, Volume 1*. Malang: Gandum Mas, 2011.
- Johnston, Philip. *IVP Introduction to the Bible, Pengantar untuk Mengenal Alkitab*. Bandung: Kalam Hidup, 2011.
- Kelley, Page H. *Pengantar Tata Bahasa Ibrani Biblika*. Surabaya: Momentum, 2010.
- Lang, J. Stephen. *Pedoman Lengkap Janji-Janji Alkitab, Dorongan Semangat dalam Kehidupan Sehari-hari dari Firman Allah yang Hidup*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2001.

- Murray, Andrew. *Membina Iman*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2001.
- Manaransyah, Ni Wayan Martha. *Perempuan Bijak: Peranan Perempuan di Tengah Keluarga, Gereja dan Masyarakat*. Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil, 2003.
- Richards, Laurence O. *Pelayanan kepada ANAK-ANAK, Mengayomi Kehidupan Iman dalam Keluarga Allah*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2007.
- Rinker, Rosalind. *Keluarga Yang Berdoa, Bagaimana Membangun Mezbah Keluarga*. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2001.
- Schultz, Samuel J. *Pengantar Perjanjian Lama, Taurat dan Sejarah*. Malang: Gandum Mas, 2006.
- Sitompul A. A., Ulrich Meyer. *Metode Penafsiran Alkitab*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Sproul, R. C. *Menanggapi Allah dalam Ibadah: Dalam Pola Hidup Kristen*. Malang: Gandum Mas, 2002.
- Susanta, Yohanes. "“Barrenness”: Jalan Penggenapan Janji Allah Bagi Keluarga Allah" *Jurnal Jaffray* [Online], Volume 15 Nomor 2 (23 September 2017).
- Sutanto, Hasan. *Hermeneutika: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: Literatur SAAT, 2007.
- Tim Tokja Keluarga Unggul Gereja Bethel Indonesia. *Visionary Parenting: Transpormasi Spiritual Melalui Keluarga*. Jakarta: Gereja Bethel Indonesia, 2016.
- Wadi, Elsyana Nelce, Elisabet Selfina. “Peran Orang Tua Sebagai Keluarga Cyber Smart Dalam Mengajarkan Pendidikan Kristen Pada Remaja GKII Ebenhezer Sentani Jayapura Papua.” *Jurnal Jaffray* 14, no. 1 (April 2016): 77-92.
- Warren, Rick. *Pertumbuhan Gereja Masa Kini-Gereja yang mempunyai Visi-Tujuan*. Malang: Gandum Mas, 2000.
- Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018.